

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Panti Asuhan Muhammadiyah Yogyakarta adalah panti asuhan yang terletak di Jl. Lowanu Timuran No. 1361, Brontokusuman, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, DI Yogyakarta. Panti Asuhan Muhammadiyah Yatim Putra Yogyakarta merupakan panti asuhan tertua di Indonesia yang didirikan pada tahun 1912, lalu pada tahun 1928 antara anak-anak laki-laki dan perempuan dipisah. Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta memiliki kantor sebagai sebagai tempat diskusi bagi pengunjung, memiliki kamar tidur yang di isi oleh 10 orang anak setiap kamarnya. Lalu ada bangunan masjid yang digunakan sebagai tempat beribadah bersama.

Lanjut, Panti Asuhan Muhammadiyah Yogyakarta memiliki bangunan aula yang digunakan untuk mendukung kegiatan anak-anak di panti, yang juga akan digunakan dalam acara-acara tertentu. Adapun beberapa kegiatannya yaitu sholat berjamaah, shalat tahajud, membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an atau Hadits, shalat duha, kegiatan piket yang dilakukan secara berkelompok dan juga individu yang dilakukan setiap hari, makan sahur di hari senin dan kamis 40 menit sebelum adzan subuh, dan makan bersama. Namun, pengasuh panti mengatakan bahwa kegiatan tersebut tidak selalu dilakukan setiap hari, melainkan menyesuaikan dengan aktivitas atau kegiatan anak-anak yang berada di panti.

2. Analisa Univariat

a) Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian Gambaran Karakteristik Responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel, yaitu:

Tabel 1. Karakteristik Responden pada Remaja dengan Keluarga Broke home (n=35)

Karakteristik Responden	Jumlah (f)	%
Umur		
Remaja Awal (usia 10-13 tahun)	3	8,6
Remaja Tengah (usia 14-17 tahun)	32	91,4
Total	35	100

Sumber: Data Primer, 2022

Pada tabel 1.3 terlihat bahwa rentang umur paling banyak adalah Remaja Tengah (usia 14-17 tahun) sebanyak 32 orang (91,4%).

b) Gambaran Keterbukaan diri Responden

Berdasarkan hasil penelitian gambaran keterbukaan diri remaja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi pada Remaja dengan Keluarga Broken Home Berdasarkan Usia (n=35)

No.	Keterbukaan Diri (<i>Self Disclosure</i>)	Jumlah (f)	%
1.	Sangat Rendah	3	8,6
2.	Rendah	2	5,7
3.	Sedang	10	28,6
4.	Tinggi	16	45,7
5.	Sangat Tinggi	4	11,4
	Total	35	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan table 1.4 dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Remaja dengan Keluarga *Broken Home* termasuk dalam tingkat tinggi yaitu sebanyak 16 orang (45,7%).

3. Tabulasi silang

Tabulasi Silang Gambaran Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Remaja dengan Keluarga *Broken Home* berdasarkan Usia.

Tabel 1. 5 Gambaran Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja dengan Keluarga Broken Home berdasarkan umur (n=35)

		Keterbukaan Diri (<i>Self Disclosure</i>)										Jumlah	
		Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi			
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Umur	Remaja Awal (usia 10-13 tahun)	0	0	0	0	0	0	2	5,7	1	2,9	3	8,6
	Remaja Tengah (usia 14-17 tahun)	3	8,6	2	5,7	10	28,6	14	40	3	8,6	32	91,4
Jumlah		3	8,6	2	5,7	10	28,6	16	45,7	4	11,4	35	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1.5 tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas umur Remaja Tengah (usia 14-17 tahun) dan mempunyai tingkat Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Remaja dengan Keluarga *Broken Home* tinggi yaitu sebanyak 14 orang (40%).

B. Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik Responden pada Remaja *Broken Home*

a. Gambaran Karakteristik berdasarkan Usia

Dalam penelitian ini pada tabel 1.4 didapatkan hasil dengan mayoritas remaja tengah yang memiliki keterbukaan diri tinggi dibanding remaja awal

karena usia remaja tengah lebih banyak, yaitu 32 orang atau (91,4%) responden, sedangkan remaja awal sebanyak 3 orang atau (8,6%) responden, sehingga hal ini berpengaruh pada hasil ketebukaan diri remaja berdasarkan usia.

b. Gambaran Keterbukaan diri remaja

Berdasarkan hasil dari tabel 1.4 Gambaran Karakteristik Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Remaja dengan Keluarga *Broken Home* didapati hasil dengan jumlah frekuensi 16 responden (45,7%) dengan keterbukaan diri Tinggi, dan terdapat frekuensi 3 responden (8,6%) dengan ketebukaan diri Sangat Rendah.

Keterbukaan diri memiliki 5 aspek yaitu, Jumlah/frekuensi, Valensi, Ketepatan/kejujuran, Keluasan, dan Kedalaman (Pinakesti, 2016). Berdasarkan tabel 1.6 dijelaskan bahwa pada aspek keterbukaan diri (*self-disclosure*) pertama yaitu Jumlah/frekuensi pada nomor item 11 terdapat 20 responden yang setuju bahwa mereka terbiasa meminta bantuan kepada teman apabila tidak dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Pada item nomor 31 terdapat 16 responden yang tidak setuju dan sangat tidak setuju jika mereka mengalami permasalahan yang berat lalu menceritakannya kepada orang lain. Selanjutnya pada item nomor 41 terdapat 13 responden yang setuju bahwa mereka tertutup mengenai masalah pribadinya. Pada aspek kedua yaitu Valensi terdapat 20 responden yang tidak setuju menceritakan seluruh keinginannya pada teman agar temannya mampu memahami perasaannya, pada item nomor 7. Lalu, pada item nomor 17 terdapat 16 responden yang setuju bahwa mereka akan mengelurkan pendapat meskipun bertentangan dengan orang lain

Pada aspek nomor 3 yaitu Ketepatan/kejujuran terdapat 16 responden yang tidak setuju untuk menyampaikan kepada orang lain hal-hal yang dapat membuat mereka marah, pada item nomor 3. Selanjutnya, terdapat 18 responden yang setuju bahwa mereka akan memberitahu temannya mengenai kebiasaan yang merugikan diri sendiri pada item nomor 13, pada item nomor 18, 22 responden memilih setuju jika mereka kurang bisa

menceritakan hal-hal negatif yang mereka miliki kepada temannya. Lalu pada aspek nomor 4 yaitu Keluasan terdapat 23 responden yang memilih tidak setuju untuk menceritakan kegiatan kesehariannya pad temannya pada item nomor 9, dan pada item nomor terdapat 19 anak yang memilih setuju mereka akan menceritakan pengalaman yang baru mereka alami kepada temannya (Pinakesti, 2016).

Pada aspek ke 5 yaitu Kedalaman terdapat 17 responden yang tidak setuju mereka akan mengungkapkan kepada temannya mengenai hal-hal yang melukai perasaan mereka pada item 15, dan terdapat 16 responden yang setuju jika mereka kurang suka menceritakan perasaan sedih yang mereka rasakan pada item nomor 10. Lanjut, pada item nomor 40 terdapat 18 responden yang setuju bahwa mereka kurang bisa membicarakan kekurangn yang dimilikinya kepada orang lain. Sedangkan menurut (Nadine & Ramadhana, 2021) keterbukaan diri memiliki tahapan-tahapan, yaitu diantaranya basa-basi, membicarakan orang lain, menyatakan gagasan, perasaan dan juga hubungan puncak (Pinakesti, 2016).

- c. Gambaran Keterbukaan Diri Remaja dengan Keluarga *Broken Home* berdasarkan tabulasi silang.

Selanjutnya, pada tabel 1.5 Gambaran Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Remaja dengan Keluarga *Broken Home* berdasarkan umur, remaja pertengahan dengan keterbukaan diri tinggi yaitu sebanyak 14 (40%) responden, dan terdapat 2 (5,7%) responden usia remaja memiliki tingkat keterbukaan diri tinggi. Sehingga mayoritas remaja dengan keterbukaan diri tinggi yaitu berada pada usia remaja pertengahan. Hal ini disebabkan karena pada saat seleksi kriteria responden remaja tengah adalah responden terbanyak dengan jumlah 32 orang dan sisanya remaja awal dengan jumlah 3 orang. Tingginya keterbukaan diri remaja tengah pada penelitian ini juga dapat disebabkan oleh adanya kegiatan di panti yang sering sekali melakukan aktivitas dan kegiatan bersama-sama, Menurut (Nadine & Ramadhana, 2021) ada beberpa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri seseorang yaitu diantaranya faktor internal (diri sendiri), bagaimana sifat individu itu

sendiri, seperti halnya seseorang yang *ekstrovert* akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya dan menyampaikan apa yang dirasakan, berbeda halnya dengan seseorang yang *introvert* yang akan sedikit kesulitan menyampaikan perasaannya kepada orang di sekitarnya.

Kegiatan-kegiatan yang ada di panti yang pada umumnya dilakukan bersama-sama, seperti piket, makan bersama, shalat berjamaah, tidur bersama, dan kegiatan lainnya akan mendukung tahapan keterbukaan diri remaja. Hal ini dijelaskan oleh (Nadine & Ramadhana, 2021) terkait tahapan keterbukaan diri yaitu Basa-basi, berkomunikasi dengan orang sekitar, menyampaikan gagasan, mengungkapkan perasaan, dan juga hubungan puncak yang pada tahap ini seseorang akan merasa percaya kepada orang lain atau teman dekatnya untuk menceritakan atau menyampaikan perasaannya.

Namun, pada tabel 1.5 Gambaran Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Remaja dengan Keluarga *Broken Home* berdasarkan umur juga terdapat 3 orang responden (8,6%) yang memiliki keterbukaan diri Sangat Rendah. 3 responden tersebut berada pada usia remaja pertengahan, sangat rendahnya keterbukaan diri pada 3 responden tersebut dapat disebabkan oleh faktor dari dalam diri sendiri, hal tersebut mengacu pada salah satu faktor rendahnya keterbukaan diri menurut (Setiawan, 2019) yaitu salah satunya adalah kepribadian (*personality*). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, di panti memiliki jadwal kegiatan untuk anak-anak yang tinggal di tempat tersebut, namun kegiatan tidak dilakukan setiap hari, sehingga hal tersebut juga dapat menjadi pemicu sulitnya untuk anak-anak berkomunikasi atau beradaptasi dengan lingkungannya.

2. Keterbatasan penelitian

Pada penelitian ini, penentuan sampel yang digunakan oleh peneliti sebagai responden sepenuhnya diserahkan ke pihak Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta karena adanya aturan yang ditetapkan oleh Panti.